

## **Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMAN 3 Purwakarta**

**Muhamad Dika Pransah**  
STAI DR. KH. EZ. Muttaqien, Indonesia  
[muhamaddika01@gmail.com](mailto:muhamaddika01@gmail.com)

**Ahmad Ariffudin Hilmi**  
STAI DR. KH. EZ. Muttaqien, Indonesia  
[ahmadhilmi661@staimuttaqien.ac.id](mailto:ahmadhilmi661@staimuttaqien.ac.id)

**Azis Solehudin**  
STAI DR. KH. EZ. Muttaqien, Indonesia  
[Aziakasep0914@gmail.com](mailto:Aziakasep0914@gmail.com)

**Khaidir Maulana**  
STAI DR. KH. EZ. Muttaqien, Indonesia  
[khaidir\\_maulana94@staimuttaqien.ac.id](mailto:khaidir_maulana94@staimuttaqien.ac.id)

---

DOI: <https://doi.org/10.52593/pgd.06.1.06>

Submitted: 2023-07-01 Revised: 2025-01-27, Accepted: 2025-01-28, Published: 2025-01-30

---

### **Abstract**

*SMAN 3 Purwakarta is a public high school with a diverse student body, making it vulnerable to the influence of extreme ideologies. In this context, the role of Islamic Education (PAI) teachers is crucial in instilling the values of religious moderation. This study aims to: (1) understand the approaches and methods used by PAI teachers in fostering religious moderation values, and (2) identify the supporting and inhibiting factors in this process. This research employs a descriptive qualitative approach, with subjects including three PAI teachers, the Vice Principal for Curriculum, and five upper-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. Findings indicate that religious moderation is instilled through two approaches: (1) direct educational processes, including internalizing values through guidance, advice, and motivation to uphold tolerance and good morals; and (2) indirect educational processes, such as prevention, mitigation, regulations, and sanctions to maintain a peaceful and harmonious school environment. Methods used include (a) giving advice, (b) setting a good example, (c) discipline, (d) punishment, (e) habituation, and (f) providing special attention. Supporting factors include (a) alignment of orientations between PAI teachers and other teachers, (b) supportive school policies, (c) parental support, and (d) the role of social media. Inhibiting factors include (a) lack of facilities and teachers for non-Muslim students, (b) low student interest in learning, (c) difficulty in managing students, and (d) students' lack of attention.*

**Keywords:** PAI Teachers, Religious Moderation, Religious Education, Tolerance.

### **Abstrak**

*SMAN 3 Purwakarta adalah sekolah negeri dengan peserta didik yang heterogen, sehingga rentan terhadap pengaruh aliran ekstrem. Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pendekatan dan metode guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, serta (2) mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek tiga guru PAI, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan lima peserta didik kelas atas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui dua pendekatan: (1) pendidikan langsung, berupa internalisasi dengan mengarahkan peserta didik, memberikan nasihat, serta memotivasi mereka untuk menjunjung tinggi toleransi dan akhlak; (2) pendidikan tidak langsung, yang meliputi pencegahan, penanggulangan, peraturan, dan sanksi untuk menciptakan suasana damai dan harmonis di sekolah. Metode yang digunakan meliputi: (a) pemberian nasihat, (b) keteladanan, (c) pendisiplinan, (d) hukuman, (e) pembiasaan, dan (f) perhatian khusus. Faktor pendorongnya adalah (a) kesamaan orientasi antara guru PAI dan guru lain, (b) kebijakan sekolah yang mendukung, (c) dukungan orang tua, dan (d) peran media sosial. Faktor penghambatnya meliputi (a) kurangnya fasilitas dan pengajar bagi non-Muslim, (b) rendahnya minat belajar siswa, (c) kesulitan dalam mengatur siswa, dan (d) kurangnya perhatian siswa.*

**Kata Kunci:** *Guru PAI, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama, Toleransi.*

### **A. Pendahuluan**

Sebagai negara yang multikultural konflik beragama sangat mungkin terjadi di Indonesia, itulah perlunya kita menerapkan moderasi beragama sebagai solusi permasalahan yang ada agar terciptanya umat agama yang rukun harmoni, damai dan tentram. Moderat terkadang sering disalah fahamkan dalam konsep beragama di Indonesia. kaum agamawan banyak berargumen bahwa sikap moderat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki perinsip serta tidak berpegang teguh pada pendirian dan tidak menyeluruh dalam memahami ajarannya. Orang yang moderat seringkali di anggap umat yang tidak peka dan tidak peduli terhadap agamanya. Padahal moderasi beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip yang adil dan berimbang, tetapi tidak kompromi mengenai keimanan masing-masing.

SMAN 3 Purwakarta merupakan sekolah yang memiliki peserta didik yang heterogen yang merupakan lembaga pendidikan yang seharusnya menerapkan pengajaran moderasi beragama sebagai benteng agama budaya, dan sosial. Dengan mengusung deradikalisasi beragama melalui perkembangan kurikulum pendidikan agama islam

(khususnya) dan agama lain (umumnya), untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI pada khususnya dan di lingkungan sekolah pada umumnya. Sekolah merupakan agen perubahan untuk generasi muda supaya lebih mengedepankan logika dan ilmiah namun ketika membahas tentang agama itu sendiri yang sifatnya ghoib kadang kita seringkali keliru dan salah dalam mengambil sikap sehingga terjerumus ke arah yang salah.

Sebagai contoh kita ambil surat Al-Ikhlâs di dalam Al-Quran yang menerangkan ketauhidan Tuhan Yang Maha Esa mereka yang memandang sempit akan merasa bahwa membela kalimat tauhid adalah jihad yang paling utama dengan memerangi tuhan selain Allah SWT. Padahal hakikatnya ketika kita bertauhid maka sebetulnya kita tidak perlu mencampuri atau memusuhi secara terang terangan orang yang menyembah selain Allah SWT karena jika Allah mau maka semua orang di dunia ini mukmin pasti bisa saja namun Allah menciptakan itu sebagai sunnatullah diakan agar kita melihat mereka orang-orang kafir sebagai pelajaran agar kita tidak seperti mereka. Nabi Isa AS berkata “Tidak pernah ada orang yang mengajarku, aku hanya melihat orang bodoh dan aku menjauhinya” (al-Ghazali).

Sebagai individu yang terdidik sudah menjadi wajib rasanya kita harus meluruskan fenomena menyimpang dari agama. Setiap agama mengajarkan hal yang baik meski tidak semuanya benar yang jelas semuanya kita harus hargai sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Quran kita tidak boleh mengejek tuhan orang lain karena mereka akan mengejek tuhan kita yang mereka tidak tahu kebesaran yang Allah punya inilah amal maruf nahi mungkar yang sebenarnya, bukan dengan cara kekerasan, perpecahan, pembunuhan di dasari oleh jihad melainkan dengan merangkul menyampaikan dakwah dengan memperkuat tali persaudaraan sesama manusia dan umat islam mari berjalan diatas jihad yang paling kecil menuju jihad yang paling besar.

## **B. Teori / Konsep**

Moderasi dalam bahasa latin disebut dengan moderatio, yang memiliki makna seimbang ataupun tidak berlebih-lebihan dan tidak dikurang-kurangi. Moderasi juga dapat diartikan sebagai pengendalian diri dari hal yang berlebihan ataupun kekurangan. Terdapat dua pengertian moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu, pertama pengurangan kekerasan dan yang kedua penghindaran dari berlebihan (ekstrem). (Kementerian Agama RI, 2019:1)

Kata moderation dari bahasa Inggris biasanya memiliki makna rata-rata, inti, dan netral. Pada umumnya moderat dikenal sebagai sikap mendahulukan keadilan dalam hal keimanan, norma, dan akhlak dalam memperlakukan seseorang baik secara perorangan ataupun sekelompok orang. (Kementerian Agama RI, 2019:15)

Sedangkan menurut bahasa Arab dikenal sebagai wasathiyah yang memiliki persamaan dengan arti dari kata tawassuth (pertengahan), I'tidal (Adil), dan tawazun (seimbang). Wasath menurut para ahli bahasa Arab memiliki makna suatu hal yang baik sebagaimana objeknya.. Contohnya adalah kata “sedang” adalah kata yang terletak diantara kurang dan lebih, ataupun kata berani yang artinya sikap yang terletak diantara takut dan nekad. (Kementerian Agama RI, 2019:19)

Dalam pengamalannya prinsip dasar yang melandasi moderasi yaitu selalu menjamin keserasian ataupun keseimbangan antara dua perkara contohnya, keserasian antara hati dan pikiran, antara jiwa dan raga, amal dan niat serta keseimbangan hak dan kewajiban seseorang.

Berperilaku adil dalam sudut pandang, dalam pengamalan yang berkaitan dengan keseimbangan demi terwujudnya harmoni dalam masyarakat itulah nilai inti dari moderasi beragama.

Prinsip selanjutnya adalah seimbang merupakan istilah untuk suatu cara pandang, perilaku, gagasan yang mengutamakan keadilan bersama untuk memperoleh persamaan dalam hal kemanusiaan. Berperilaku seimbang bukan artinya kita tidak mempunyai prinsip dalam hidup, melainkan bersikap seimbang adalah mereka yang tegas dengan prinsipnya tapi menghormati hak orang lain yang hidup berdampingan dengannya.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi diciptakan oleh Allah secara paripurna diberikan kecerdasan akal pikiran dan budi pekerti yang luhur dibanding makhluk yang lain. Maka dari itu perlunya sifat adil melekat kepada manusia dalam mengelola bumi ini untuk kepentingan bersama.

Adapun nilai dalam moderasi yang dijabarkan oleh Machasin yaitu:

- 1.) *Tawassuth* (memilih jalan tengah), adalah cara pandang dan praktik yang tidak berlebih-lebihan(*ifrath*) dan tidak dikurang-kurangi(*tafrith*)
- 2.) *Tawazun* (seimbang), adalah suatu cara pandang dan praktik syariat agama yang dilaksanakan seimbang meliputi seluruh aspek kehidupan baik di dunia ataupun

di akhirat memiliki prinsip yang tegas dalam membedakan mana yang hak dan batil, mana penyimbangan dan mana perbedaan.

- 3.) *I'Tidal* (tegak lurus), merupakan sikap yang mampu menempatkan sesuatu sesuai tempat dan kapasitasnya, serta melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan proporsinya.
- 4.) *Tasamuh* (toleransi), adalah sikap saling menghormati perbedaan yang ada, baik dalam hidup beragama ataupun aspek kehidupan bermasyarakat.
- 5.) *Musawah* (egaliter), merupakan sikap anti diskriminasi pada oranglain yang berbeda pandangan, keyakinan, adat istiadat, serta asal-usul seseorang.
- 6.) *Syura* (Musyawarah) adalah sikap menyelesaikan segala persoalan dengan cara bermusyawarah untuk memperoleh mufakat dengan prinsip kemashlahatan bersama.
- 7.) *Ishlah* (Reformasi), adalah sikap yang menjunjung tinggi reformatif untuk memperbaiki keadaan agar lebih baik.
- 8.) *Aulawiyah* (mendahulukan prioritas), merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi mana yang harus dipentingkan terlebih dahulu untuk di implementasikan.
- 9.) *Tahadhudhur* (beradab), adalah sikap yang menjunjung tinggi akhlak kharimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Wasathiyah atau moderasi beragama umumnya dibangun atas tiga pilar, yaitu: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan.

Pertama, moderasi pemikiran keagamaan, seseorang yang memiliki pemikiran moderat ditandai dengan adanya kemampuan untuk menggabungkan teks dan kontekstual, pemikiran agama bukan hanya yang tercantum di dalam kitab suci secara tekstual saja melainkan perlunya di pahami secara kontekstual dengan sifat yang dinamis tapi tidak menyimpang dari teks kitab.

Kedua, moderasi dalam bentuk gerakan. Adapun gerakan penyebaran agama yang bertujuan untuk mengajak kepada yang ma'ruf dan menjauhi diri dari kemungkaran. Gerakan ini merupakan gerakan yang sifatnya progresif dengan tujuan memperbaiki dan mencegah kemungkaran yang baru.

Ketiga, moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan yaitu memberikan penguatan antara hubungan agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama hendaknya tidak bertentangan dengan tradisi masyarakat melainkan bisa menciptakan kebudayaan yang baru.

Terdapat empat indikator dalam moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2019:42-43), yaitu:

1.) Komitmen kebangsaan

Indikator ini sangat penting karena dengan masyarakat yang multikultur dengan beragam suku dan budaya yang dapat mengikat semuanya dalam persatuan dengan berkomitmen memiliki satu kebangsaan yaitu bangsa Indonesia, hal ini bisa digunakan untuk melihat sejauhmana sudut pandang, perilaku, dan praktik pengamalan agama seseorang mempengaruhi pada kesetiaan terhadap dasar kebangsaan terutama berhubungan dengan penerimaan UUD 1945 ideologi Pancasila sebagai dasar negara. Menentang ideologi lain merupakan bukti dari pengamalan komitmen kebangsaan.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin (2019) dalam perpekstif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajibannya sebagai warga negara, sebagaimana melaksanakan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud, pengamalan ajaran agama.

2.) Toleransi

Toleransi adalah memberikan kesempatan untuk oranglain untuk melaksanakan hak dan kewajibannya meskipun kita berbeda keyakinan ataupun berbeda pendapat dengannya. Secara umum toleransi adalah sikap yang menghargai, keterbukaan, lemah lembut dan menerima perbedaan untuk kemajuan bersama toleransi juga berkaitan dengan sikap demokratis, semakin tinggi toleransi terhadap perbedaan maka semakin tinggi tingkat demokrasi suatu bangsa tersebut. Aspek toleransi bukan hanya dalam bidang agama saja melainkan bisa berhubungan dengan perbedaan suku, gender, budaya, dan sebagainya.

3.) Anti kekerasan

Radikalisme atau kekerasan merupakan salah satu cara untuk memberikan perubahan dalam bidang sosial politik dengan cara eskترم atas nama agama baik secara fisik atau verbal. Gerakan ini menggunakan kekerasan untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Radikalisme muncul karena adanya ketidakpuasaan sekelompok orang yang

memiliki persepsi dirinya diperlakukan tidak adil dan terancam sehingga muncul kebencian kepada sekelompok oranglain yang dapat mengancam eksistensi kelompoknya.

Dengan demikian seseorang yang moderat hendaknya bisa memberikan keadilan yang tidak memihak sehingga dapat menekan gerakan radikalisme di negara ini dengan menerima perbedaan karena kita diajarkan berbuat baik kepada sesama manusia.

#### 4.) Akomodatif terhadap budaya lokal

Praktik akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana penerimaan terhadap praktek pengamalan masyarakat yang masih memegang tradisi dan budaya lokal. Seorang yang moderat memiliki sikap yang lebih terbuka dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan inti ajaran agama.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya secara sadar yang terencana secara sistematis dalam menyediakan para peserta didik untuk mengenal, memahami, mendalami, dan mempercayai ajaran agama Islam, diikuti dengan syariatnya untuk saling menghargai dan menghormati ajaran agama oranglain untuk mempertahankan kerukunan antar umat beragama demi mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa (Abdul Majid 2006:130).

Berdasarkan penjelasan para ahli maka dapat disimpulkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha secara sadar secara sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik melalui proses bimbingan, pengajaran ataupun pelatihan khusus berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam menjadikannya sebagai jalan hidup agar memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

### **C. Metode Penelitian**

#### **A. Metode Penelitian**

Peneliti menyusun penelitian ini dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menyelesaikan permasalahan yang menjadi topik saat ini dengan di dasari data-data yang relevan dengan menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasinya (Ahmad, 2013:44). Penelitian ini memiliki pendekatan yang kooperatif dan korelatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru PAI menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Purwakarta, menganalisis metode,

menganalisis dampak dan faktor penghambat serta pendukung dalam proses pembelajaran.

## **B. Tempat dan waktu penelitian**

### 1. Tempat

Penelitian ini bertempat di SMAN 3 Purwakarta yang terletak di Jl. Letkol Abdul Kadir No. 15, Kelurahan Nagri Kaler, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Peneliti memilih sekolah ini dikarenakan peserta didik yang heterogen dengan perbedaan keyakinan, suku, dan budaya di lingkungan tersebut.

### 2. Waktu

Penelitian ini terbagi melalui beberapa tahapan, pelaksanaannya dimulai dari bulan November 2022 sampai dengan Juni 2023, tahapan kegiatannya adalah sebagai berikut:

## **C. Sumber Data**

Berikut sumber data yang kami dapatkan:

### 1. Subjek

Subjek penelitian ini adalah tiga guru PAI SMAN 3 Purwakarta. Subjek pendukung kepala sekolah dan kurikulum SMAN 3 Purwakarta dengan objek menerapkan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Purwakarta.

## **D. Instrumen Penelitian**

Instumen yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara yang bertujuan untuk menanyakan bagaimana guru PAI menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Hal ini bertujuan untuk memperoleh metode guru, dampak bagi anak dan hak yang menjadi faktor pendukung dan penghambat proses penanaman nilai moderasi. Adapun instrumen lain yang digunakan peneliti adalah dokumentasi pedoman wawancara, observasi.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung yang terdiri dari pemusatan perhatian kepada suatu objek yang akan diteliti dengan bantuan seluruh indra manusia, meliputi pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, dan pengecap (Sudarsimi, 2013). Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dan objektif. Adapun data yang ingin di peroleh peneliti adalah:

- a. Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.
  - b. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.
  - c. Dampak terhadap anak penanaman nilai moderasi.
  - d. Faktor penghambat dan pendukung proses penanaman nilai-nilai moderasi.
2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai data yang ingin diperoleh. Teknik wawancara merupakan teknik yang didasari lampiran dirinya sendiri dengan pengetahuan ataupun pengalaman yang dimilikinya yang dilakukan secara terstruktur ataupun semi struktur dan non struktur melalui komunikasi dua arah (Sugiyono, 2017:138)

#### **F. Teknik Pengabsahan Data**

Pengabsahan data merupakan sebuah teknik ataupun cara untuk menguji semua data yang telah diperoleh oleh peneliti sudah sesuai dengan fakta yang ada. Pengujian ini dilakukan untuk menjaga kebenaran dan keorisinilan data dan fakta yang dikumpulkan oleh peneliti. Dalam memperoleh data yang benar atau valid diperlukan syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Tringulasi terdiri dari tringulasi sumber dan tringulasi data dan tringulasi teknik. Tringulasi sumber dapat dilakukan peneliti dengan membandingkan data dari sumber satu ke sumber yang lain. Berbeda dengan tringulasi teknik, peneliti menggunakan teknik yang berbeda untuk mengambil data dari sumber yang sama.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Menurut (Sugiyono, 2017:133) teknik analisis data terbagi empat, yaitu meliputi:

1. *Data Collection*, merupakan kegiatan terpenting dalam penelitian berupa pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data melalui teknik wawancara dan dokumentasi.
2. *Data Reduction* merupakan tahap merangkum, peneliti memilih hal-hal yang bersifat penting dan urgen sesuai tema yang ingin diteliti. Pada tahap ini peneliti menganalisis mana saja yang perlu diuat dan membuang hal yang dianggap tidak perlu.
3. *Data Display*, tahap selanjutnya adalah peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, badan, hubungan antar kategori, flowchart, dan lainnya. Peneliti

harus menyajikan hasil data dalam bentuk narasi yang singkat dan jelas. Dengan penyajian data seperti ini, maka data lebih sistematis dan mudah dipahami.

4. *Clonclusion Drawing*, merupakan tahap mengambil kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menarik kesimpulan dan memastikan penelitiannya menghasilkan penemuan yang baru (Sugiyono, 2014:135-136).

## **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Profil SMAN 3 Purwakarta**

SMAN 3 Purwakarta adalah salah satu sekolah menengah atas negeri di kota Purwakarta yang memiliki alamat di Jl. Letkol Abdul Kadir No. 15 Rt. 05, Rw. 01 Kelurahan Nagrikaler Kecamatan Purwakarta. SMAN 3 Purwakarta memiliki letak yang strategis yakni di tengah-tengah permukiman warga dan berada di sisi jalan. Karena akses jalannya yang besar (jalan utama), sekolah ini banyak diminati oleh putra putri warga di berbagai daerah misalnya Koncara, Cipaisan, Komplek, Benteng, Sukarata dan Desa-desa terdekat lainnya. Bahkan banyak juga siswa yang berasal dari luar Kecamatan Purwakarta yang bersekolah ke SMA Negeri 3 Purwakarta.

Riwayat berdirinya SMA Negeri 3 Purwakarta Pada tahun 1987, di kota Purwakarta baru ada dua SMA Negeri dan dua SMA Swasta, yang daya tampungnya hanya sekitar 20 kelas, berarti hanya menampung 800 orang siswa lulusan SMP, padahal jumlah SMP Negeri di kota Purwakarta sudah ada 5 (lima) dan 2 (dua) SMP Swasta, ditambah SMP Negeri dari luar yang Kecamatan yang belum ada SMA nya, seperti Campaka, Jatiluhur, Pesawahan, Plered, Maniis, dan Wanayasa yang jumlah lulusannya sekitar 3000 orang siswa. Dari data inilah, Pemerintah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purwakarta mulai memikirkan kembali tentang adanya tambahan jumlah SMA Negeri di Purwakarta. Kesempatan terbuka, dikala keluarnya surat dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat Bernomor: 2978/102.0/87, tertanggal 1 Juni 1987, tentang Pembukaan dan Penerimaan siswa kelas 1 baru untuk SMP/SMA.

Dengan dasar surat tersebut, Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purwakarta mengirim surat bernomor: 289/102.22/U/1987, tertanggal 10 Juni 1987, tentang Permohonan Pendirian SMP dan SMA baru, kemudian dikuatkan oleh surat dari Bupati/KDH daerah Tingkat II Purwakarta, bernomor: 421.3/KS/365/1987, tertanggal 11 Juni 1987, tentang hal yang sama. Dengan dasar surat

tersebut, maka mulai dibukalah pendaftaran siswa baru untuk SMA Negeri 3, sebanyak tiga kelas, dengan menggunakan tempat belajar di bangunan SMA Negeri 2 Purwakarta, dengan belajar siang, dengan Kepala Sekolah Bapak Drs. Mahmud Rady.

Sebagai kelanjutannya, Bapak Bupati Mengelurkan surat bernomor: 421.3/Kep.279.Bapp/1988, tertanggal 10 Desember 1988 tentang penunjukan lokasi untuk SMA Negeri 3 Purwakarta, disusul oleh surat Bupati bernomor: 425.1/SK.179-HUK/1989, tertanggal 3 Juli 1989 tentang pembentukan panitia pembangunan SMA Negeri 3 Purwakarta, yang diketuai oleh Bapak H. Mirad Saadi. Kemudian keluar juga surat Bupati bernomor: 595.3/SK.304.Bapp/1989, tertanggal 30 Oktober 1989, tentang pemberian hak Pakai Tanah, kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purwakarta. Dengan dasar surat-surat tersebut, keluarlah izin mendirikan bangunan (IMB) dari Bapak Bupati, bernomor; 503/HUK.1/17/IMB/91, tertanggal 31 Oktober 1991, sebagai izin mendirikan bangunan SMA Negeri 3 Purwakarta, yang berlokasi di Jl. Letkol Abdul Kadir, diatas tanah 8.955 M<sup>2</sup>. Sebagai langkah pertama, dibangunlah satu unit bangunan, yang dilaksanakan oleh CV Tunggal Jaya, Malangnengah Purwakarta, berdasarkan surat perjanjian melaksanakan pekerjaan (SPMP) dari proyek peningkatan SMP-SMA Jawa Barat, bernomor: KU.08.08/K.09/01.30.8/Pel/SMA, tertanggal 30 Agustus 1991 (Bagian Tata Usaha SMAN 3 Purwakarta).

Satu unit bangunan tahap pertama ini, terdiri dari 6 lokal ruang belajar, 1 ruang guru, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang TU, 1 ruang Gudang, 1 ruang Laboratorium, dan dilengkapi 2 unit WC, yang jumlah luas bangunannya ada 820,20 M<sup>2</sup>. untuk keperluan Membelair, dipercayakan kepada CV Sari Campaka Jl Kapten Halim Purwakarta. Untuk dimaklumi, bahwa bangunan SMA Negeri 3 Purwakarta ini, berdasarkan Sertifikat dari Badan Pertahanan Nasional (BPN) Kabupaten Purwakarta, dengan sertifikat nomor 22, no. Reg: 10.07.06.05.4.00022, tertanggal 12 Desember 1991, dengan luas 8.955 M<sup>2</sup>. Demikian Riwayat singkat, berdirinya SMA Negeri 3 Purwakarta.

## **2. Analisis dan Pembahasan**

Hasil pembahasan ini berdasarkan penemuan fakta-fakta yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah dilakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap menanamkan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI tahap selanjutnya adalah melakukan sesi wawancara dengan narasumber yaitu Ibu EJ, Ibu DI dan Bapak DM selaku guru pamong PAI dan Wakakurikulum Ibu ES serta dengan beberapa anak yang mewakili kelas atas di SMAN 3 Purwakarta. Kemudian teknik

pengumpulan data yang berikutnya adalah dokumentasi, peneliti mendokumentasikan kegiatan-kegiatan guru dalam rangka menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama islam di SMAN 3 Purwakarta dan beberapa hal yang lain yang diperlukan dalam penelitian.

1. Proses menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI SMAN 3 Purwakarta memiliki peserta didik yang heterogen dengan keyakinan agama yang berbeda diantaranya, Islam, Katholik, Protestan, Hindu dan Budha. Dengan adanya perbedaan penanaman nilai-nilai moderasi sangat penting untuk ditanamkan kepada para peserta didik di SMAN 3 Purwakarta dengan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan selalu menjaga harmonisasi dalam pembelajaran baik secara akademik maupun non akademik dengan tetap menjunjung tinggi kerukunan dan persatuan umat beragama.

Dalam menciptakan tujuan tersebut tentunya harus di dukung oleh berbagai pihak sekolah dan masyarakat, namun peran utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada anak adalah guru PAI yang memang sudah memiliki kapasitas yang mumpuni untuk mempersiapkan peserta didik menuju arah yang lebih baik menjadikan peserta didik generasi yang cerdas secara intelektual dan emosional dengan menjunjung tinggi nilai moderasi untuk mewujudkan kerukunan umat dan keberlangsungan peradaban bangsa.

a. Proses Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi yang di dapatkan peneliti terdapat beberapa kegiatan yang digunakan guru sebagai sarana dalam menerapkan nilai-nilai moderasi sebagai berikut:

1.) Pendidikan Secara Langsung

Melalui hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 5 Januari 2023, peneliti menyaksikan sendiri bagaimana guru menanamkan nilai-nilai moderasi melalui pendidikan secara langsung dengan membangun hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan peserta didik. Guru mengarahkan peserta didik, memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik.

2.) Pendidikan Secara Tak Langsung

Dalam penjelasannya EJ mengungkapkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik tidak akan sempurna jika hanya terjadi secara langsung yang bertujuan sebagai upaya penanggulangan dengan membuat peraturan-peraturan dengan sanksi yang harus diterima para peserta didik sebagai konsekuensi jika terjadi pelanggaran. Sanksi biasanya berupa teguran lisan yang disampaikan oleh EJ ataupun pihak sekolah, adapun pengurangan nilai pendidikan agama jika itu dianggap pelanggaran yang cukup berat. Namun hal ini sering disepelekan oleh para peserta didik sampai pengurangan nilai pendidikan agamanya. (Hasil wawancara 10 Januari 2023)

b. Metode menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Purwakarta

1.) Metode Pemberian Nasihat

Dalam Proses pembelajaran ketika dimulai pembelajaran EJ selalu mengarahkan peserta didik untuk selalu berdoa sebelum memulai pembelajarannya. Ketika pembelajaran berlangsung guru PAI memberikan kesempatan anak untuk berdiskusi kelompok dengan temannya hal ini bertujuan agar mereka bisa saling toleran terhadap argumen peserta didik yang berbeda dengannya agar timbul rasa saling menghormati, menghargai, dan tetap selalu menjaga kekompakan dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut sesuai yang dijelaskan RM bahwa EJ setiap masuk pembelajarannya gurunya itu selalu mengarahkan peserta didiknya agar berdoa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai EJ juga kerap kali mengkorelasikan materi yang sedang di pelajari dengan kejadian masa kini. RM juga mengungkapkan bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung EJ menggunakan metode diskusi dalam pembelajarannya hal ini mendorong peserta didik banyak memunculkan argumentasi namun mereka saling menghargai pendapat peserta didik lain sehingga dalam perbedaan tersebut memunculkan informasi yang saling berkaitan.

2.) Memberikan Suri Tauladan Yang Baik

Sebagai seorang guru sudah menjadi kewajiban menjadi contoh yang baik untuk peserta didik, seorang guru hendaknya memiliki akhlak yang baik, ramah, berbicara yang baik dan adil terhadap peserta didiknya. Seorang guru PAI harus bisa mengkontektualkan ayat Al-Quran dengan situasi saat ini, menanamkan kepada peserta didik nilai-nilai moderasi beragama sehingga tidak menjadi ekstrem kiri dan tidak menjadi ekstrem kanan. Contoh materi yang berkaitan dengan moderasi adalah materi mengenai toleransi, rukun

dan menghindari kekerasan pada kelas 11 SMA. Pada materi tersebut dijelaskan kita harus hidup rukun dan berdampingan dengan agama lain karena Allah SWT

### 3.) Metode Pembiasaan

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dalam ruang lingkup pembelajaran PAI saja melainkan sekolah juga melakukan kegiatan yang memfasilitasi agar semua peserta didik dengan mengadakan kegiatan sholat dhuha dan pembacaan yasin pada hari jumat untuk umat islam dan memfasilitasi pendalaman agama lain sesuai keyakinan mereka. Untuk kegiatan belajar harian sebelum masuk sekolah jam 07.00 peserta didik diwajibkan untuk membaca kitab sucinya masing-masing kemudian dilanjutkan dengan kegiatan literasi, peserta didik menuliskan apa yang telah dibacanya baik itu buku ilmiah, fiksi dan sebagainya.

Setiap hari jumat peserta didik membaca surat yasin dilanjutkan dengan sholat dhuha sedangkan peserta didik yang non islam difasilitasi untuk berkumpul dan melaksanakan kegiatan kerohanian sesuai dengan keyakinan mereka. Kegiatan tersebut bertujuan menanamkan nilai-nilai moderasi pada peserta didik agar timbul rasa saling menghormati antar agama lain, tidak diskriminatif, dan beradab. Kegiatan yang berikutnya adalah keputrian dimana biasanya guru PAI ketika siswa melaksanakan sholat jumat maka siswi akan melaksanakan keputrian. Keputrian biasanya membahas mengenai pergaulan yang harus dijaga oleh perempuan, kesehatan organ reproduksi, menjaga kehormatan wanita dan sebagainya. Dalam keputrian juga biasanya berisi arahan, nasihat, dan motivasi kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang dan asal usulnya semuanya berkumpul di acara tersebut.

Menurut hasil wawancara kepada ES selaku guru PAI yang menjadi pembimbing keputrian kegiatannya dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tidak cukup dengan pembelajaran di kelas saja melainkan harus ada pembelajaran diluar kelas. Salah satunya dengan cara mengadakan keputrian biasanya di gelar ketika peserta didik laki-laki melaksanakan shalat jumat dengan bertempat di taman Gazebo SMAN 3 Purwakarta EJ dalam kegiatan keputrian didampingi oleh rekan sesama guru PAI yaitu DI, keduanya memberikan arahan mengenai urgensi nilai-nilai moderasi beragama diantaranya adalah harus saling menghormati, tidak boleh diskriminatif, manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara dan larangan untuk mencampuri hak oranglain. Pada umumnya keputrian berisikan fiqih dan akhlak dengan

dikemas dengan bahasa yang umum sehingga mudah dipahami bagi peserta didik yang non muslim

#### 4.) Metode Kedisiplinan

Dalam proses menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI guru PAI membuat peraturan dan sanksi bagi peserta didik yang tidak mengikuti bagian dari kegiatan moderasi beragama baik itu dengan teguran lisan ataupun pengurangan nilai pada mata pelajaran PAI. Pelanggaran yang biasanya dilakukan peserta didik adalah tidak mengikuti kegiatan keagamaan dengan berdiam diri di kelas ataupun berlama-lama di kamar mandi. Oleh karena itu dibuatnya aturan adalah untuk mendisiplinkan siswa agar terbiasa dengan semua yang sekolah dan guru PAI adakan untuk membangun karakter yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama.

#### 5.) Metode Hukuman

Sebagai pendidik dalam proses menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI jika perlu memberikan hukuman kepada pelanggar yang ditujukan untuk menimbulkan efek jera bagi peserta didik yang melanggar dengan bertujuan untuk mendidik. Bentuk hukuman bisa melalui teguran dan pengurangan nilai.

Hukuman yang diberlakukan bagi peserta didik yang melanggar tentunya untuk memperbaiki bukan untuk balas dendam. Oleh karena itu, penting sekali dalam prosesnya guru PAI memahami karakteristik peserta didik, kondisi dan situasinya untuk memudahkan proses mengarahkan, menasihati dan memberikan motivasi kepada anak agar menjadi perangai yang lebih baik.

#### 6.) Metode Perhatian Khusus

Dengan latar belakang yang berbeda demi terjalannya toleransi dan harmoni saat pembelajaran seorang pendidik harus memahami dan memperhatikan perkembangan akhlak siswa dengan moderasi beragama di SMAN 3 Purwakarta. Adapun peristiwa yang pernah terjadi adalah sekelompok peserta didik dengan sudut pandang mazhab yang berbeda menyalahkan pandangan mazhab yang lain. Tindakan yang harus dilakukan seorang guru PAI adalah melerainya dengan memberikan perhatian yang khusus bagi kelompok peserta didik yang menyalahkan sudut pandang peserta didik yang lain dengan mengarahkan secara perlahan agar peserta didik tersebut untuk menghargai sudut pandang mazhab yang lain.

## 2. Faktor Pendorong dan Penghambat menanamkan Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI Di SMAN 3 Purwakarta

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat faktor pendorong dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Purwakarta yaitu:

### 1.) Faktor Pendorong

#### a. Orientasi bersama

Salah satu faktor yang mendorong dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 3 Purwakarta yaitu keselarasan orientasi antara guru PAI dengan guru yang lain dengan tujuan menciptakan peserta didik yang moderat dalam beragama. Sebagai buktinya adalah guru mapel memimpin pengajian dan kegiatan literasi anak setiap paginya sebelum jadwal masuk sekolah, kegiatan sholat dhuha dan yasinan setiap Jumat dibantu ditertibkan oleh guru yang lain, serta jadwal guru untuk membimbing keputrian bergantian setiap minggunya dengan melibatkan guru yang lain.

#### b. Kebijakan Sekolah

Selanjutnya adalah kebijakan sekolah yang mengharuskan semua guru untuk berpartisipasi aktif untuk melaksanakan kegiatan yang telah diadakan dalam rangka untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah pada umumnya dan pada pembelajaran PAI pada khususnya.

#### c. Peranan Orang tua

Orang tua berperan sebagai pendukung dalam proses menanamkan nilai-nilai moderasi terhadap anak ketika diluar pembelajaran. Guru harus bekerja sama dengan orangtua untuk memperhatikan perkembangan anak sehingga dalam prosesnya bisa dilakukan dengan maksimal.

#### d. Peran Media Sosial

Media sosial merupakan sarana guru untuk memberikan informasi dan komunikasi kepada peserta didik untuk memberikan arahan, nasihat dan motivasi lebih intens. Peserta didik juga dimudahkan dalam mencari informasi mengenai moderasi beragama, ceramah-ceramah yang membahas moderasi beragama dan hal positif lainnya.

### 2.) Faktor Penghambat

#### a. Sarana dan Prasarana

Fasilitas tempat ibadah untuk orang islam sebetulnya sudah luas akan tetapi mungkin dibutuhkan juga ruangan khusus untuk agama lain sebagai tempat berkumpul pada kegiatan kerohaniannya. Tidak seperti SMP yang memiliki guru AKPK dalam pembelajarannya ketika non-muslim memasuki pembelajaran PAI maka biasanya akan keluar kelas untuk pergi ke perpustakaan atau ke gazebo. Hal ini dinilai tidak efektif dalam pembelajaran. Namun, sekolah saat ini berusaha memaksimalkan pembelajaran kedepannya.

b. Kurangnya Minat Peserta Didik

Siswa beranggapan bahwa kegiatan keagamaan adalah hal yang membosankan karena dinilai monoton. Sebenarnya sekolah sudah menampilkan para peserta didik setiap minggunya dan guru bergantian dalam membimbing semua kegiatan tersebut.

c. Peserta didik Sulit Diarahkan

Baik dalam pembelajaran ataupun dalam kegiatan yang lain masih terdapat beberapa siswa yang sulit diarahkan meskipun sudah diberikan nasihat dan motivasi. Sebetulnya hal ini wajar terjadi yang harus guru lakukan adalah mengarahkannya dengan perlahan tidak terlalu keras tapi tetap tegas terhadap peserta didik.

d. Peserta didik kurang memperhatikan

Pada saat pembelajaran berlangsung ketika guru sedang membahas materi yang dipelajari beberapa peserta didik ada yang kurang memperhatikan gurunya sehingga ketika ditanya mereka enggan untuk menjawab.

## **E. Penutup**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas mengenai menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Purwakarta terdapat beberapa hal diantaranya,

1. Proses penanaman nilai-nilai moderasi agama dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Purwakarta

Dalam prosesnya guru PAI menggunakan pendekatan dan metode. Pendekatan yang digunakan oleh guru PAI yaitu, 1) Pendidikan secara langsung, guru menjalin hubungan langsung dengan peserta didik dengan memberikan arahan, nasihat secara langsung dan memberikan motivasi dengan harapan peserta didik menanamkan rasa saling empati antara guru dan muridnya. 2) Pendidikan secara tak langsung, yaitu pendidikan yang bertujuan untuk pencegahan dan penanggulangan pelanggaran yang

diakibatkan oleh peserta didik dalam moderasi beragama, sehingga diperlukan peraturan dan sanksi untuk terciptanya harmonisasi dalam lingkungan sekolah.

Metode yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi pada pembelajaram diantaranya 1) Metode pemberian nasihat, 2) Metode Suri Tauladan, 3) Metode pembiasaan, 4) Metode Kedisiplinan, 5) Metode Hukuman, 6) Metode Perhatian Khusus.

## 2. Faktor Pendorong dan Penghambat

Faktor yang mendorong dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 3 Purwakarta adalah 1) keselarasan orientasi antara guru PAI dengan guru yang lain dengan tujuan menciptakan peserta didik yang moderat dalam beragama. 2) kebijakan sekolah yang mengharuskan semua guru untuk berpartisipasi aktif untuk melaksanakan kegiatan yang telah diadakan. 3) Orang tua berperan sebagai pendukung dalam proses menanamkan nilai-nilai moderasi terhadap anak ketika diluar pembelajaran. 4) Media sosial merupakan sarana guru untuk memberikan informasi dan komunikasi kepada peserta didik untuk memberikan arahan, nasihat dan motivasi lebih intens

Faktor yang menghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi adalah kurangnya fasilitas beribadah dan pengajar bagi agama lain, peserta didik sulit diarahkan, peserta didik kurang memperhatikan dan peserta didik kurang meminati kegiatan keagamaan yang dinilai membosankan.

## **B. Saran**

Merujuk pada hasil penelitian di SMAN 3 Purwakarta dengan mengangkat tema menanamkan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Dengan ini peneliti ingin memberikan sedikit saran kepad:1) Pemerintah Provinsi Jawa Barat, peneliti harapkan untuk penguatan program moderasi beragama. 3) Pemerintah Kabupaten Purwakarta, peneliti harap ada guru AKPK juga ditiap SMA/SMK sederajat yang menetap untuk mengajarkan kitab sesuai keyakinan para peserta didik. 4) Sekolah, kegiatan yang berkaitan dengan agama sudah sangat baik, saran dari peneliti kegiatan kedepannya mungkin harus dikemas lebih kreatif dan dinamis sehingga menyesuaikan perkembangan karakter anak. 4) Guru, Penelitian ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai moderasi beragama dengan terlebih dahulu memahami karakter anak.

Penelitian ini peneliti sadari jauh dari kata kesempurnaan oleh karena itu kami membuka kritik dan saran seluas-luasnya untuk kemajuan penelitian yang kami kembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin. *Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*. Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010.
- Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Abrasi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Abuddin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1. Jakarta: Kencana, 2010.
- . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ahmad, Abu dkk. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Arikunto, Sudarsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama, RI. *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- Ibrahim, Amini. *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Kementrian Agama, RI. *Al-Qura'n dan Terjemah*. Jakarta: Departemen Agama Islam RI, 2019, 2019.
- . *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Machasin. *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas Plurarisme Terorisme*. Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Masdub, Abdul Khaliq. *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius)*. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015.
- Moh Uzer, Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya, 1996.
- Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. V. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mussafa, Rizal Ahyar. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Quran Surat Al-Baqarah 143)*. Skripsi, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2018.
- Nugroho, dkk. "Generasi Muslim Millennial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now." *JPA : Jurnal Pendidikan Agama*, no. 20 (2019): 1.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69*. 2013.
- Purwanto, Yedi dkk. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan (Edukasi)*, 2019: 17.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

- Sary, Noorita Ardian. *Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa Di SMKN 5 Palangkaraya*. Skripsi S1, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Yusuf, A. Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. V. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Zakiah, Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Zuhairimi. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981.